

**ANALISIS PERILAKU “STRIVING FOR SUPERIORITY”  
PADA SISWA YANG TIDAK LULUS UJIAN NASIONAL**Sujoko<sup>1✉</sup>, Rosita Yuniati<sup>2</sup><sup>12</sup> Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 17 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

*Keywords:*Emotion focused copying,  
problem focused copying,  
striving for superiority**Abstrak**

*Striving for superiority* adalah suatu bentuk usaha yang digunakan untuk mengatasi perasaan rendah diri pada diri seseorang yang selanjutnya akan menghasilkan perasaan aman dan nyaman tanpa kekhawatiran dan kecemasan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *striving for superiority* pada siswa yang tidak lulus ujian dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *striving for superiority* tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying*. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi strategi koping ini, yaitu; 1) faktor internal; keinginan dari dalam diri sendiri, 2) faktor eksternal; dorongan yang didapatkan dari lingkungan sekitar subjek; teman, guru, orang tua dan masyarakat yang ada disekitar subjek.

**Abstract**

*Striving for superiority is an effort to cope with someone's low self-reliance. This effort will then deliver safe and pleasant feeling for the person without feeling anxious and worry. This research is aimed to analyze striving for superiority concept of the students who didn't pass the National Examination and also to find the factors affecting the concept. This is a qualitative research using explorative approach, so, inductive descriptive analysis is applied for analyzing the data. Meanwhile, the method applied in this research is direct interview. The interview conducted by the researcher found that striving for superiority done by the student who didn't pass the National Examination tended to use copying strategy. Furthermore, there are two kinds of copying strategy used by the student who didn't pass the National Examination: emotion focused copying and problem focused copying. The researcher then found that there are two factors affecting the strategy: 1) internal factor; self desire and 2) external factor; motivation from the environment; friends, teacher, parent, and society.*

## PENDAHULUAN

Masa di sekolah merupakan masa-masa yang banyak dinanti, masa yang mengesankan sekaligus menyenangkan, baik pada anak-anak, remaja, maupun dewasa, dan mungkin bisa dikatakan bahwa masa-masa paling indah adalah masa-masa di sekolah. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan tersendiri pada anak (Purwanto: 2006)

Setiap siswa pasti berharap bisa lulus ujian nasional. Namun faktanya lulus ujian nasional bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak siswa-siswa yang akhirnya gagal dalam ujian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2013 UN SMA diikuti oleh 1.581.286 siswa dengan jumlah yang lulus sebanyak 1.573.036 siswa. Dengan demikian, dari seluruh Indonesia ada sekitar 8.250 anak yang tidak lulus UN, untuk jenjang SMK, peserta dari seluruh Indonesia yang ikut UN tercatat 1.106.140 siswa dan yang lulus mencapai 1.105.539 siswa. Seperti biasa, jumlah siswa SMK yang tidak lulus lebih kecil dibandingkan dengan jenjang SMA yaitu hanya sekitar 601 orang.

Menurut Rosyidi, dkk (2011) Ketidakkulusan siswa dalam mengikuti UN menjadi permasalahan rutin tiap tahun oleh siswa, wali siswa, orang tua, penyelenggara pendidikan, dinas pendidikan, BNSP, LPMP dan Kemendiknas. Menurut Widi (2008) akibat ketidakkulusan dalam UN, tidak sedikit siswa yang mengalami trauma psikologis. Bahkan, tidak jarang mereka berhenti sekolah akibat tidak lulus ujian.

Ketidakkulusan ini akan mejadikan anak merasa malu dan minder yang akhirnya akan menjadikannya rendah diri (inferioritas)

dihadapan para teman-temannya. Adler (Suryabrata: 2002) mengatakan bahwa rasa rendah diri (inferioritas) ini muncul dan disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Berkaitan dengan perasan subjektif akan kekurangan-kekurangannya karena tidak lulus ujian nasional ini, Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (Boeree: 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis.

Ketidakkulusan ini akan dirasakan sebagai bentuk kelemahan yang nyata oleh siswa yang mengalaminya. Sehingga mereka akan sangat merasa malu baik dihadapan teman-temannya maupun keluarganya. Sebagai konsekuensinya mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi rasa malu mereka tersebut (Sujoko: 2011). Tidak sedikit siswa yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut sehingga mereka menjalani hidup dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan namun tidak sedikit juga siswa-siswa yang berhasil keluar dari rasa malu dan keterpurukan.

Perilaku-perilaku pertahanan yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian untuk mengatasi rasa rendah diri ini dalam psikologi dikenal dengan istilah striving for superiority, yaitu suatu usaha yang dilakukan guna mengatasi rasa rendah diri dan kurang berharga yang ada pada dirinya agar menjadi peribadi-peribadi yang superior. Untuk mengatasi rasa inferioritas yang ada inipun cara berpikir siswa harus dirubah, dari cara berpikir yang negatif terhadap kekurangan yang ada pada dirinya kedalam cara berpikir yang positif dan optimis. Hal ini disebabkan karena kunci perubahan seseorang terletak

pada pikirannya (Cleghorn, dalam Lestari: 2002). Oleh karena itu, cara berpikir seseorang perlu dirubah dari yang semula tidak mendukung menjadi mendukung diri sendiri dan berhenti mengkritik diri. Cara berpikir negatif dan pesimis harus dirubah menjadi cara berpikir yang positif dan optimis, sehingga dengan ketidaklulusannya tersebut seseorang tidak akan membuatnya takut untuk membaur dan berinteraksi dengan orang lain.

Apabila seseorang selalu memikirkan ketakutan dan kekhawatiran maka semua ketakutan dan kekhawatiran akan tertarik masuk kedalam kehidupannya dan dia menjadi orang yang hidup dengan penuh ketakutan dan kekhawatiran. Sebaliknya apabila seseorang selalu memikirkan kebahagiaan dan keberhasilan maka segala bentuk kebahagiaan dan keberhasilan akan tertarik masuk ke dalam kehidupannya sehingga dia menjadi orang yang hidup dengan penuh kebahagiaan dan keberhasilan (Santoso, 2007). Cara berpikir seperti inilah yang harus ada pada diri setiap siswa yang tidak lulus ujian nasional, sehingga dia tidak akan merasa terkucilkan dari kehidupan disekitarnya.

Berdasarkan uraian-uraian ini, Penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang inferioritas dan cara mengatasinya. Khususnya inferioritas yang dialami oleh siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional, tentang bagaimana *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk *striving for superiority* pada siswa pada siswa yang tidak lulus ujian nasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan pada landasan teori dan tujuan penelitian diatas maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah; bagaimana bentuk *striving for superiority* siswa yang tidak lulus

dalam ujian nasional dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya?

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, masyarakat, siswa, guru dan pendidik terkait dengan kondisi psikologis (mental) siswa yang tidak lulus ujian nasional. Sehingga dapat memperlakuan siswa yang tidak lulus ujian dengan perlakuan yang tepat serta dapat memotivasinya agar siswa tersebut mampu melakukan *striving for superiority*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Gejala penelitian yang menjadi fokus pembahasan dan hendak diungkap dalam penelitian ini adalah konsep *striving for superiority* pada siswa yang tidak lulus ujian nasional (UN).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak lulus dalam ujian nasional, dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah sampel inipun memiliki arti yang berbeda dengan sampel dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2010). Selain itu, penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan pada awal penelitian, tetapi pada waktu proses penelitian berjalan. Hal ini dilakukan karena penentuan jumlah informan bisa sedikit atau banyak tergantung pada pemilihan informannya dan keragaman fenomena yang di teliti (Sugiyono, 2010) sehingga apabila dalam rangkaian proses penelitian yang dilaksanakan nanti keterangan yang diberikan oleh informan sudah cukup dan terwakili seluruh atau sebagian besar aspek yang ingin digali oleh peneliti maka jumlah informan akan segera dibatasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini diambil dengan cara purposive sampling, yaitu pengambilan subyek berdasarkan ciri-ciri dan kriteria-kriteria tertentu. Adapun ciri-ciri dan kriterianya adalah; Siswa yang tidak lulus ujian Nasional baik setingkat SD, SMP dan atau SMA yang berasal dari Kota Solo

Raya Jawa Tengah. Adapun alasan penulis menentukan karakteristik-karakteristik tersebut di atas dikarenakan anak-anak yang tidak lulus ujian tersebut akan lebih mudah mengalami gangguan stress, frustrasi dan bahkan depresi karena ketidakkulusannya. Mereka merasa malu baik kepada teman-temannya, keluarga maupun juga lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Pengambilan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara langsung yaitu penulis berhadapan langsung dengan informan serta mengajukan beberapa pertanyaan. Teknik ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data secara langsung dari informan. Agar data-data yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, maka dalam kegiatan wawancara ini penulis memakai alat bantu berupa hand recorder, kaset dan buku guide wawancara.

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka yang lain (Purwandari, 2013). Menurut Moloeng (2000) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dihasilkan oleh data. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data **induktif deskriptif** yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan beberapa tema yang menggambarkan tentang konsep *striving for superiority* siswa yang tidak lulus ujian nasional.

Subjek pertama dalam penelitian ini

mengatakan bahwa sebagai manusia biasa, subjek juga merasa kecewa dan marah dengan ketidakkulusannya dalam ujian nasional. Kekecewaan ini juga dialami oleh orang tua subjek, Orangtua subjek kaget dan juga sedih ketika mendengar anaknya tidak lulus ujian nasional. Hal ini disebabkan karena anaknya termasuk anak yang cerdas, baik, tidak nakal dan prestasi disekolahun cukup bagus. Sehingga informasi ketidak lulusan ini membuat orangtua subjek sangat kaget dan marah. Awalnya subjek merasa kegagalan adalah sesuatu yang berat, namun seiring berjalannya waktu subjek kini menganggap bahwa kegagalannya dalam ujian nasional dulu menjadi sesuatu yang biasa saja.

Subjek merasa malu, mider bahkan shock dengan status ketidak lulusannya. Subjek merasa malu dan canggung ketika subjek beraktifitas diluar rumah. Ketidakkulusan dalam ujian nasional inilah yang menjadi salah satu penyebabnya. Kondisi ini juga disampaikan oleh orangtua subjek, ketika subjek sudah mengetahui bahwa dia tidak lulus ujian nasional. Subjek menjadi pemurung yang hanya menghabiskan waktu-waktu luangnya didalam rumah tidak seperti biasanya yang sering keluar rumah dengan teman-temannya.

Namun dengan bertambahnya waktu dan banyaknya motivasi yang diberikan oleh teman-temannya subjek kini sudah bisa menerimanya dan percaya dirinya mulai tumbuh. Subjek sudah merasa biasa dengan kondisinya bahkan kini subjek terlihat lebih tegar lagi.

Dengan status ketidakkulusan yang dialami oleh subjek, subjek merasa seolah-olah teman-teman, guru, masyarakat dan bahkan keluarganya akan menghina, menertawakan dan mengolok-oloknya. Namun ternyata justru sebaliknya, mereka memberikan dukungan kepada subjek agar subjek tetap tegar dan mereka tetap memperlakukan subjek seperti biasanya. Subjek diperlakukan biasa sebagaimana

dahulu mereka memperlakukan subjek, tidak ada yang berbeda dalam perlakuan mereka meskipun subjek tidak lulus ujian. Akan tetapi karena perasaan bersalah yang cukup besar, perasaan bersalah karena tidak lulus ujian, subjek merasa seolah-olah subjek diperlakukan dengan perlakuan yang berbeda oleh teman, guru, masyarakat dan juga keluarganya.

Status tidak lulus ujian sudah melekat didalam diri subjek, dengan status itu subjek merasa pasrah, legowo dan ikhlas jika subjek diejek atau dipandang sebelah mata oleh orang terkait dengan ketidakkulusannya. Menurut subjek itu sudah menjadi resiko yang harus dia tanggung. Namun subjek berharap, mereka tidak mengejek dan menghina akan tetapi subjek berharap mereka memberika dukungan kepada subjek agar subjek bisa tetap tegar dan kuat menghadapi cobaan ini.

Malu, minder dan tidak percaya diri sangat mungkin dialami oleh subjek karena status ketidakkulusannya dalam ujian nasional. Status ini membuat subjek rentan mendapatkan cemoohan, cibiran, hinaan dan perlakuan negative lainnya dari teman-teman, lingkungan sosial, guru dan juga keluarganya. Untuk menutupi rasa mindernya subjek mencoba berperilaku biasa saja (cuek) dan berusaha menghibur diri serta mencari pengalihan pikiran dengan melakukan aktifitas-aktifitas tertentu sehingga informan bisa melupakan kejadian yang membuatnya minder.

Status tidak lulus ujian nasional tersebut tidak lantas membuat subjek terlarut dalam kesedihan yang mendalam. Subjek bisa bangkit dari kondisi ini karena adanya dukungan dari Guru, lingkungan masyarakat, teman-teman dan khususnya keluarganya. Selain itu subjek juga tidak lupa mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memperbanyak ibadah.

Orang tua menjadi aktor terpenting bagi subjek. Dukungan dan motivasi dari

orang tua menjadi kunci kebangkitan subjek dari keterpurukan yang sempat subjek alami karena tidak lulus ujian nasional. Orang tua selalu menanamkan sikap optimism kepada subjek dengan memberikan keyakinan kepada subjek bahwa suatu saat pasti ada yang lebih baik lagi.

Subjek tidak mudah menyerah dengan kegagalan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan dukungan yang selalu subjek dapatkan dari orang-orang dekatnya. Subjek ingin suatu saat dia bisa menjadi lebih baik lagi. Selain itu subjek juga mengajak oranglain yang bernasip sama dengannya untuk bangkit dan mencapai kesuksesan dengan cara tidak menyerah dan tidak menganggap kegagalan sebagai akhir dari segala-galanya.

Adapun subjek kedua dalam penelitian ini dia merasa bahwa kegagalan ujian nasional tersebut mutlak merupakan kesalahan subjek. Hal ini dikarenakan subjek tidak belajar matematika karena subjek kurang menyukai pelajaran matematika tersebut. Sehingga subjek gagal dalam mata pelajaran tersebut. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, subjek tidak mengalami permasalahan.

Subjek merasa kecewa atas kegagalan yang dia alami, subjek sempat tidak berani keluar rumah karena malu tidak lulus ujian, bahkan hanya untuk menemui teman-teman subjek yang bermain ke rumahnya, subjek tetap enggan tidak mau menemui mereka karena malu.

Subjek segera bangkit dari keterpurukannya tersebut. Karena subjek tidak mau kalau kekecewaannya justru akan membuat subjek semakin tenggelam dalam penyesalan. Subjek yakin bahwa masih ada peluang dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah subjek lakukan.

Meskipun subjek tidak lulus ujian, subjek tidak pernah mendapatkan perlakuan negatif dari guru, teman dan keluarga. Semua mendukung subjek untuk bangkit, mereka

memberikan dukungan dan motivasi kepada subjek. Bahkan dengan ketidاكلulusannya ini subjek merasa lebih diperhatikan oleh teman-teman, guru dan keluarganya.

Subjek mendapat dukungan penuh dari guru, orang tua dan teman. Subjek merasa sangat bangga dengan guru yang membantunya dan teman-temannya yang selalu memberikan dukungan kepadanya. Terlebih orangtua subjek yang selalu sabar dalam memberikan dukungan dan motivasi. Mereka sangat berjasa bagi subjek karena merekalah subjek bisa bangkit dari keterpurukan ini.

Subjek tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang terkait dengan ketidاكلulusannya, yang terpenting bagi subjek adalah introspeksi diri dan berusaha untuk lebih baik lagi, kerja keras agar bisa lulus ujian tahap berikutnya. Subjek tidak terlalu memperdulikan apa persepsi orang terhadapnya. Subjek akan terus berusaha agar subjek bisa lulus sehingga subjek tidak mengecewakan kedua orangtuanya lagi.

Sebagai manusia biasa, subjek juga mengalami perasaan minder karena ketidاكلulusannya dalam ujian nasional. Namun subjek harus tetap semangat, subjek tidak mau larut dalam kondisi ini. Hal yang subjek lakukan adalah dengan melupakan situasi yang menyebabkan subjek minder, seolah-olah tidak terjadi apa-apa dengan subjek (*easy going*).

Ketidاكلulusan ujian tersebut membuat subjek menyesal, malu dan minder. Namun subjek harus tetap bangkit, untuk itu subjek selalu melakukan introspeksi dan evaluasi diri kenapa subjek tidak lulus ujian? Dengan melakukan ini semua, subjek bisa mengetahui penyebab kegagalannya. Selain melakukan introspeksi dan evaluasi diri, subjek juga memperbanyak do'a kepada Tuhan agar subjek diberi kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi ujian ini.

Subjek berharap kelak subjek bisa lebih baik lagi, bisa menjadi orang yang bermanfaat

dan berguna bagi orang lain. Selain itu subjek juga berharap kepada orang-orang yang senasip dengan subjek untuk tidak patah semangat, terus berjuang dan yakinlah kalau kita bisa.

Sedangkan subjek ketika, setelah mendengar bahwa subjek tidak lulus ujian nasional, subjek kecewa dan merasa tidak terima dengan ketidاكلulusannya dalam ujian nasional tersebut. Subjek kaget dan selalu bertanya-tanya dalam diri subjek terkait dengan ketidاكلulusannya. Pertanyaan yang sering muncul dalam diri subjek adalah apa yang menyebabkan ketidاكلulusannya, kenapa ini bisa terjadi dan lain sebagainya. Setelah kejadian tersebut subjek merasa malu apalagi ketika ada yang bertanya tentang hasil ujian nasional.

Kesedihan selalu menghantui subjek, subjek sedih karena telah mengecewakan kedua orangtuanya. Selain itu subjek juga merasa malu ketika ditanya oleh teman-teman dan keluarganya tentang status kelulusannya. Bahkan subjek suka menghindar dari pergaulan sosial karena malu kalau bertemu dengan teman-teman yang ada dilingkungan masyarakat dan juga teman-teman sekolahnya. Subjek lebih banyak menghabiskan waktu luangnya di rumah, hal ini dilakukan untuk menghindar dari teman-temannya.

Subjek merasa malu ketika harus kembali ke sekolah untuk les tambahan dan ujian susulan karena bertemu dengan teman-teman apalagi adik kelas dikarenakan sering ditanya tentang ketidak lulusnya. Selain di sekolah, di rumah subjek juga merasakan hal yang sama, yaitu malu. Subjek malu untuk keluar rumah, sehingga subjek lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dirumah. Akan tetapi, lama kelamaan akhirnya subjek bisa menerima kondisi itu. Ketika ditanya tentang ketidاكلulusannya, subjek menjelaskan apa adanya, subjek sudah tidak malu lagi apalagi menghindar.

Meskipun subjek tidak lulus ujian nasional namun subjek tetap diperlakukan sama oleh teman-teman dan juga guru-gurunya. Tidak ada perlakuan yang berbeda baik sebelum maupun setelah kejadian tersebut. Bahkan menurut subjek justru teman-teman dan guru-gurunya lebih perhatian kepada subjek. Subjek selalu mendapatkan motivasi dari teman dan juga guru-gurunya. Bentuk-bentuk motivasi yang didapatkan oleh subjek adalah do'a, ungkapan-ungkapan yang menguatkan subjek untuk tetap semangat dalam belajar dan berjuang, soal-soal tryout pun juga selalu diberikan oleh guru-guru subjek sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada subjek.

Butuh waktu yang cukup lama untuk subjek bisa menerima kenyataan tersebut. Setelah beberapa hari berlalu, subjek akhirnya mampu menerima kenyataan bahwa subjek tidak lulus ujian. Subjek mencoba untuk selalu berpikir positif dan menjadikan kondisi tersebut sebagai pemicu untuk subjek bisa bangkit. Namun subjek mengakui bahwa ada kontribusi dari lingkungan yang membantu subjek untuk bangkit, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Tanpa lingkungan yang

kondusif dan mendukung maka usaha subjek akan sia-sia.

Introspeksi selalu dilakukan oleh subjek. Merenung dan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang selama ini dilakukan subjek ternyata mampu membuat subjek bangkit dan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri subjek. Subjek juga selalu mencoba untuk memotivasi diri dengan cara selalu berpikir positif, yakin dan percaya dengan kemampuan yang subjek miliki. Selain dengan introspeksi dan berpikir positif subjek juga selalu fokus dan berkonsentrasi dalam belajar disekolah untuk mempersiapkan diri dalam ujian susulan serta menambah jam belajar dan mengurangi jam bermain ketika subjek dirumah.

Subjek berharap agar suatu saat subjek bisa lebih baik lagi, bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi orang lain serta dapat membahagiakan orangtua. Selain itu subjek juga berharap kepada orang-orang yang senasip dengan subjek agar jangan pernah takut untuk gagal, jangan pernah takut untuk mencoba lagi karena kegagalan itu awal kesuksesan, percaya diri jangan minder, jangan trauma, ambil hikmanya dan selalu berfikir positif.

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Wawancara

No	Aspek	Subjek RK	Subjek GBW	Subjek IHP
1	<b>Pendapat Subjek Tentang:</b>			
	a. Kegagalan	Kegagalan adalah sesuatu hal yang biasa	Kegagalan terjadi karena kesalahan kita	Kegagalan adalah sesuatu yang mengecewakan
	b. Perasaan subjek ketika mengalami kegagalan	Malu, shock, minder dan trauma	Kecewa dan malu	Kecewa, kaget, tidak mau menerima, dan malu
2	<b>Perlakuan Lingkungan Sekitar (Sekolah, Masyarakat, Keluarga)</b>			
	a. Sikap teman, guru, keluarga dan masyarakat	a) Lingkungan memberikan support b) Subjek diperlakukan biasa	a) Orangtua tidak mempermasalah-kan b) Guru dan teman-teman memberikan support.	a) Lingkungan memberikan support b) Subjek diperlakukan biasa
	b. Sikap informan terhadap perlakuan teman, guru, keluarga dan masyarakat	a) <b>Merasa</b> ditertawakan b) Pasrah (tidak peduli dengan apa yang dipersepsi kan orang)	a) Pasrah (tidak peduli dengan apa yang dipersepsi kan orang) b) Menghindar	a) Menghindar
3	<b>Striving for superiority</b>	1) Mencoba berperilaku biasa saja, 2) Menghibur diri sendiri. 3) Lebih meningkatkan usaha 4) Ibadah	1) Introspeksi 2) Melupakan kejadian yang membuat subjek malu 3) Berdo'a 4) Berusaha maksimal	1) Introspeksi 2) Positive thinking 3) Memotivasi diri 4) Meningkatkan usaha 5) Konsentrasi saat belajar
4	<b>Yang membantu kebangkitan subjek</b>	Teman, guru, orangtua, keluarga	Teman, guru, orangtua, keluarga	Teman, guru, orangtua, keluarga
5	<b>Pihak yang Paling berperan</b>	Orang tua	Orang tua	Orang tua
6	<b>Harapan subjek</b>	Menjadi lebih baik lagi	Bisa berguna untuk orang lain	Lebih baik dari kemarin

Berdasarkan hasil kategorisasi data hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping. Secara sederhana strategi koping dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan

oleh seseorang mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying* sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel 2 dibawah ini:

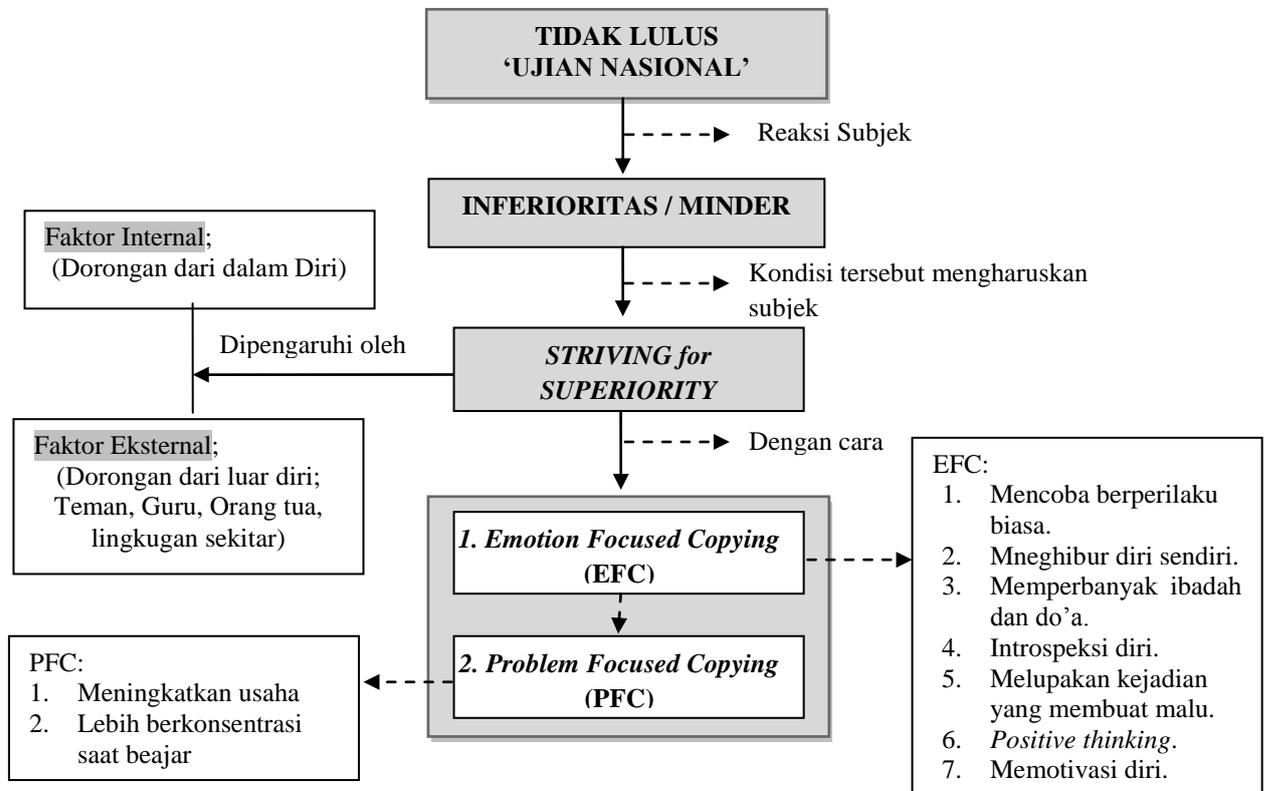
Tabel 2. Strategi Koping Subjek

No	Jenis Koping	Perilaku Koping	Subjek RK	Subjek GBW	Subjek IHP	
1	Emotion copying	focused	1. Mencoba berperilaku biasa	√		
		2. Menghibur diri sendiri	√			
		3. Memperbanyak Ibadah	√			
		4. Berdo'a		√		
		5. Introspeksi		√	√	
		6. Melupakan kejadian yang membuat malu		√		
		7. Positive thinking				√
		8. Memotivasi diri				√
2	Problem copying	focused	1. Meningkatkan usaha	√	√	√
		2. Lebih konsentrasi saat belajar			√	

Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi *striving for superiority* Subjek

No	Faktor	Sumber	Subjek RK	Subjek GBW	Subjek IHP
1	Eksternal	Teman, guru, orang tua, keluarga	√	√	√
2	Internal	Keinginan untuk lebih baik lagi	√	√	√

Berdasarkan temuan penelitian di penelitian ini. Gambaran umum konstruk atas, dirumuskan beberapa proposisi yang teori tersebut dapat disederhanakan lewat mempertegas anggapan-anggapan yang Gambar 1 disimpulkan dari olahan data temuan



Gambar 1. Dinamika Konsep *striving for superiority*

Kegagalan adalah sesuatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan ini. Namun manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait dengan makna kegagalan tersebut. Ada yang menerima namun juga ada yang tidak, ada yang menganggap dirinya sebagai penyebab kegagalan namun ada yang justru menganggap orang lain sebagai penyebab dari kegagalannya.

Perbedaan persepsi dalam memaknai kegagalan tersebut bukanlah suatu hal yang aneh dalam ilmu psikologi. Perbedaan ini terjadi disebabkan karena persepsi ini muncul dari proses sensasi. Sedangkan kemampuan sensasi seseorang berbeda-beda. Menurut Sunaryo (2004) persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, ada tahapan-tahapan atau proses tertentu yang harus dilalui oleh seseorang untuk bisa berpersepsi.

Selain itu proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya (Sumardi, 2012).

Meskipun ketiga subjek memaknai kegagalan dengan cara yang berbeda-beda, namun secara umum reaksi terhadap kegagalan yang muncul relatif sama pada ketiga subjek penelitian ini. Seperti adanya perasaan malu, minder, kecewa, kaget, shock, tidak mau menerima kenyataan dan lain sebagainya.

Persamaan reaksi ini menjadi sesuatu hal yang normal (wajar), karena secara normal tubuh kita akan memberikan reaksi yang sesuai dengan stimulus yang datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nevid (2005) dalam bukunya yang berjudul psikologi abnormal. Bahwa orang tersebut dikatakan normal jika tidak menunjukkan perilaku maladaftif. Perilaku maladaftif tersebut dicirikan dengan ketidaksesuaian perilaku yang dimunculkan dengan stimulusnya. Artinya, jika stimulus dalam

kasus ini adalah kegagalan dalam ujian nasional, maka respon yang normal terjadi adalah munculnya perasaan-perasaan malu, minder, kecewa dan lain sebagainya sebagaimana yang ditunjukkan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini, seperti menunjukkan rasa malu, kaget, shock, trauma, kecewa, tidak mau menerima kenyataan dan sebagainya.

Meskipun ketiga responden mengalami kondisi inferior dan tertekan, dengan ketidaklulusannya, namun ketiga responden tersebut masih mendapatkan dukungan dari teman, guru, keluarga, orang tua dan lingkungan sekitar. Dukungan tersebut sangat berarti pada diri subjek karena dengan adanya dukungan tersebut subjek lebih bisa untuk menerima kenyataan.

Secara teori, dukungan teman, guru, keluarga, orang tua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang positif dalam mengatasi permasalahan yang ada pada seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Neta (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta" didapatkan hasil bahwa dukungan sosial memberikan sumbangsih sebesar 46,2% terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada siswa MAN 6 Jakarta.

Selain itu, Rachmawati dan Turniani (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh dukungan sosial dan pengetahuan tentang penyakit TB terhadap motivasi untuk sembuh pada penderita Tuberkulosis paru yang berobat di Puskesmas" juga mendapatkan hasil bahwa pengetahuan penderita tentang TB tidak berpengaruh secara langsung terhadap meningkatnya motivasi. Tetapi dukungan sosial berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan pengetahuan penderita TB.

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap seseorang yang menghadapi masalah memiliki dampak

yang cukup positif. Namun dampak positif yang ditimbulkan dari adanya dukungan tersebut tidak selamanya sama untuk semua kasus. Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk bangkit dari kondisi terjatuh dipengaruhi oleh banyak faktor. Artinya, kemampuan seseorang untuk bisa tenang dalam menghadapi tekanan atau masalah (sebagaimana subjek dalam penelitian ini) ini dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu; jenis dan tingkatan stresor, faktor psikologis dan kematangan, faktor usia, faktor kognitif, dan aspek sosial-budaya (Reivich dan Shatte; 2002)

Meskipun teman, guru, keluarga, orang tua dan lingkungan sekitar tidak mempermasalahkan ketidakkulusan subjek dalam ujian nasional. Namun perasaan malu dan minder masih dirasakan oleh subjek terlebih pada awal-awal kejadian tersebut terjadi sebagaimana yang dialami oleh subjek RK yang merasa kalau lingkungan sekitar mentertawakannya, padahal RK mengakui bahwa tidak ada yang mentertawakannya. Justru sebaliknya, teman, guru, keluarga, orang tua dan lingkungan sekitar memberikan support penuh kepada RK. Kondisi yang tidak jauh berbeda juga diperlihatkan oleh subjek GBW dan IHP yang lebih memilih untuk menghindari dan menjauh dari lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak lulus ujian (sebagaimana RK, GBW, IHP) cenderung mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam (Alex Sobur; 2003). Gangguan kecemasan ini ditandai dengan adanya perasaan menyesal, kesedihan mendalam, takut, gugup, sukacita berlebihan, ketidakberdayaan meningkat secara menetap, kekhawatiran meningkat, fokus pada diri sendiri, ketakutan, distressed, khawatir dan lain sebagainya.

Secara umum, kegagalan tersebut membuat ketiga subjek menjadi malu dan bahkan minder ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Adler (dalam Boeere; 2004) kondisi ini sebenarnya adalah kondisi yang wajar. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga dengan kelemahan itu manusia cenderung menjadi makhluk yang inferior. Menurut Adler (dalam Boeere ; 2004) kondisi lemah adalah sesuatu yang normal, namun kondisi yang normal tersebut akan berubah menjadi abnormal jika seseorang merasa dirinya lemah namun dia tidak berusaha untuk berjuang menutupi kelemahannya. Istilah berjuang dalam menutupi kelemahan tersebut dikenal dengan istilah *striving for superiority*.

Ketiga subjek dalam penelitian ini juga melakukan *striving for superiority* untuk bisa bangkit dari kondisi lemahnya. Konsep *striving for superiority* yang dilakukan oleh ketiga subjek ini lebih mengarah kepada strategi koping. Secara sederhana strategi koping dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang mengatasi masalah yang dihadapi.

Koping yang dilakukan tiap subjek berbeda-beda. Ada yang menggunakan Problem Focused Coping (PFC), yang menurut Folkman & Lazarus, dapat dilakukan dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya stres secara langsung dan ada juga yang menggunakan Emotion Focused Coping (EFC) yang lebih mengarah pada usaha untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya dengan mengatur respon emosional terhadap stressor agar subjek tersebut merasa lebih baik (Diponegoro & Thalib, 2001).

Berdasarkan dari dua jenis koping tersebut, ketiga subjek dalam penelitian ini lebih banyak menggandakan EFC (Emotion Focused Coping) secara terus menerus dalam menghadapi persoalan yang mereka hadapi. Ketiga subjek tidak menghadai masalah tersebut secara langsung, tapi melakukan hal-

hal yang dapat membuat afeksi mereka nyaman, seperti; mencoba berperilaku biasa, melupakan kejadian yang membuat mereka stress, menghibur diri sendiri, positive thinking, serta banyak berdo'a dan beribadah.

Apa yang dilakukan oleh ketiga subjek ini ternyata mampu membuat afeksi mereka nyaman. Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Enik Nur Kholidah dan Asmadi Alsa (2012) yang berjudul 'Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis' ditemukan hasil bahwa berpikir positif efektif untuk menurunkan tingkat stress pada mahasiswa.

Selain itu, dengan banyak berdo'a dan beribadah yang dilakukan oleh ketiga subjek inipun juga memiliki dampak yang positif. Muhana Sofiaty Utami (2012) dalam penelitiannya tentang religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama religiusitas, koping religius positif, dan koping religius negatif dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Setelah subjek merasa nyaman secara afeksi dengan melakukan EFC, ketiga subjek ini pun melakukan PFC (*Problem Focused Coping*), dengan cara meningkatkan usaha dan lebih berkonsentrasi ketika mengikuti les tambahan yang diadakan oleh pihak sekolah. Apa yang dilakukan oleh ketiga subjek dengan melakukan EFC (*Emotion Focused Coping*) terlebih dahulu sebelum PFC (*Problem Focused Coping*) secara teori sudah tepat. Karena ketika subjek masih dalam kondisi tertekan maka kondisi tersebut akan mempengaruhi kemampuan afektif, kognitif, dan juga psikomotorik subjek.

Kemampuan kognitif yang mungkin terganggu dengan adanya stress tersebut

adalah kemampuan konsentrasi menurun, daya ingat melemah dan tidak mampu berpikir yang rasional. Adapun kemampuan afeksi yang menurun dapat berupa menarik diri dari lingkungan sosial, pemurung, apatis dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku psikomotorik yang terganggu dapat berupa menurunnya kemampuan motorik halus dan kasar serta cenderung melakukan hal-hal yang ceroboh yang mungkin bisa membahawakannya. Sehingga akan sangat mungkin ketiga subjek akan melakukan hal-hal yang lebih buruk lagi. Maka untuk menghindari semua itu, subjek harus melakukan cooling down terlebih dahulu untuk menenangkan diri dengan cara melakukan EFC (*Emotion Focused Coping*) baru kemudian subjek akan bisa melakukan PFC (*Problem Focused Coping*) dengan baik.

Perilaku mencari ketenangan dengan melakukan EFC (*Emotion Focused Coping*) terlebih dahulu dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermita (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh stress kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Semen Tonasa (Persero) Pangkep" didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor stressor individu, faktor stressor kelompok dan faktor stressor organisasi secara bersama-sama mempengaruhi kinerja karyawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermita (2011) tersebut semakin memperjelas bahwa kondisi stress karena banyak masalah dan tekanan akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik perilaku afektif, kognitif dan psikomotorik. Sehingga diperlukan upaya untuk membuat kondisi afeksi nyaman terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan.

## SIMPULAN

Siswa yang tidak lulus ujian nasional dalam penelitian ini melakukan koping strategi sebagai bentuk *striving for superiority* mereka. Adapun koping strategi yang dilakukan siswa-siswa tersebut dapat dibagi

menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying*.

*Striving for superiority* yang dilakukan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu; faktor internal yang berasal dari individu dan faktor eksternal yang berasal dari dukungan orang-orang yang ada disekitar subjek, seperti; orang tua, teman-teman sekolah, guru dan lingkungan tempat tinggal subjek yang selalu memberikan dukungan kepada subjek.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang *striving for superiority* pada siswa yang tidak lulus ujian nasional dengan menggunakan metode kuantitatif. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian yang sudah peneliti lakukan tidak dapat digeneralisasikan kepada siswa-siswa lain yang tidak lulus ujian nasional karena metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penggunaan metode kuantitatif diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari metode kualitatif, yaitu dengan menemukan gambaran yang lebih umum terhadap konsep *striving for superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional sehingga hasilnya bisa digeneralisasikan kepada populasi yang lebih besar.

Sedangkan untuk Orang tua dan lingkungan sekitar, melalui hasil penelitian ini di harapkan orang tua, teman, guru dan siapapun yang ada lingkungan dimana siswa tersebut berada untuk tidak memperlakukan mereka dengan negatif. Akan tetapi perlakukanlah mereka dengan cara yang baik, terima mereka dengan lapang dada dan berilah motivasi kepada mereka. Karena dengan adanya dukungan yang diberikan, siswa yang tidak lulus ujian akan mampu bangkit dan keluar dari zona inferioritasnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia  
Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian. Malang: UPT UMM

Angka kelulusan UN tahun ini 99, 48 persen. (2013, Mei). Diunduh dari; <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/24/08265868/Angka.Kelulusan.UN.Tahun.Ini.99.48>. tanggal senin 3 maret 2014.Boeree, George: 2004: Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia: Jogjakarta: Prismsophie

Diponegoro, Ahmad Muhammad & Thalib, Syamsul Bachri. (2001). Meta-Analisis tentang Perilaku Koping Preventif dan Stres. Jurnal Psikologika No 12 Tahun VI (hal 51-61)

Enik, Nur Kholidah, Asmadi Alsa (2012) Berpikir positif untuk menurunkan stress psikologis. Jurnal psikologi, Volume 39, No 1, Juni 2012, 67-75.

Hermita. (2011) Pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Semen Tonasa (Persero) Pangkep. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin, Makasar.

Lestari, Rini dan Purwati. (2002). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkah Laku Coping. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous; Vol 6, No 1, 52-58

Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rusdayakarta.

Muhana, Sofiaty Utami (2012) Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. Jurnal psikologi, Volume 39, No 1, Juni 2012, 46-66.

Neta Sepfitri (2011) Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi siswa MAN 6 Jakarta. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Nevid, Jeffrey S, dkk. (2005). Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2. Erlangga: Jakarta

- Purwanto, Setiyo. (2006). Psikologi Perkembangan; Kognisi, Emosi dan Sosial. Naskah tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwandari, E.K. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Santoso, Eko Jalu. (2004). The Art of Life Revolution. Jakarta. Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. (2002). Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, R& D. Bandung; Alfabeta
- Sujoko. (2011). Konsep *Striving for Superiority* Pada Siswa Penyandang Tunadaksa di Sekolah Inklusif Islam. Jurnal Psikohumanika Vol IV No 1 Agustus 2011, Hal 15 – 25.
- Sumardi, Deddy. (2012). Memahami proses terjadinya persepsi. <https://deddysumardi.wordpress.com/2012/04/09/memahami-proses-terjadinya-persepsi/>. Diakses tanggal 27 Agustus 2015
- Sunaryo.(2004). Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Rachmawati, Tetty dan Turniani. (2006). Pengaruh dukungan sosial dan pengetahuan tentang penyakit TB terhadap motivasi untuk sembuh pada penderita Tuberkulosis paru yang berobat di Puskesmas. Buletin Penelitian sistem kesehatan Vol 9, No 3 Juli 2006.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). The Resilience Factor; 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle. New York, Broadway Books
- Rosyidi, Imron, Mochamad Hariadi, I Ketut Eddy Purnama. (2011). Data mining kemampuan siswa berbasis neuro fuzzy. SESINDO 2011-Jurusan Sistem Informasi ITS; Surabaya
- Widi, Benedictus Nugroho. (2008). Dampak Ujian Nasional Terhadap Siswa, Guru, dan Sekolah. Majalah BASIS Edisi Juli-Agustus 2008.

